

***Arab Spring* dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi**

Mohammad Affan

(Mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STIBA Banyuwanyar,
email: *avans4u@yahoo.com*)

Abstrak

Karya sastra tidak hadir dalam ruang kosong. Ia merupakan cerminan dari realitas yang melingkupinya. Peristiwa *Arab Spring* (Musim Semi Arab) yang berawal dari tahun 2011 di Tunisia lalu menjalar ke sejumlah negara di kawasan Timur Tengah tidak luput dari sorotan para sastrawan Arab dalam karya mereka. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana ekspresi dan representasi *Arab Spring* yang terekam dalam literatur sastra Arab. Dari kajian ini ditemukan sejumlah karya sastra Arab berupa novel, puisi, memoar, dan komik yang merepresentasikan aspek-aspek tematik tertentu (waktu, ruang, dan karakter) dari narasi *Arab Spring*. Selain itu, muncul genre baru dalam sastra Arab, yaitu sastra digital dalam bentuk klip video sastra yang mengekspresikan tahap baru dalam evolusi sastra Arab. *Arab Spring* telah menandai munculnya babak baru dalam kehidupan di dunia Arab yang selama ini dikekang oleh rezim diktator, yaitu keberanian untuk menyuarakan dan melawan ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia yang terjadi di negerinya.

Kata kunci: *Arab Spring*, sastra Arab, sastra digital, klip video sastra

Pendahuluan

Salah satu kekhasan bangsa Arab dibanding bangsa-bangsa lain di dunia adalah kegandrungannya pada sastra dan keindahan bahasa. 'Ali Ahmad Sa'id mengatakan, orang Arab adalah pencipta bahasa dan puisi. Keduanya merupakan kreasi alami yang begitu sempurna.¹ Dalam struktur kebudayaan Arab, sastra menempati posisi yang sangat penting dan istimewa, maka tidak heran, tradisi sastra Arab mampu bertahan dan bahkan terus berkembang sejak masa pra-Islam hingga abad modern ini.

Bakat alami bangsa Arab itu menggambarkan daya imajinasi mereka yang kuat. Lingkungan kehidupan padang pasir yang tandus dan gersang, terik matahari yang menyengat, indahnya langit malam penuh bintang dan rembulan, perjalanan panjang berniaga, dan perang berkepanjangan antarsuku, serta berbagai fenomena alam lainnya menjadi sumber fantasi kreativitas bangsa Arab yang tidak ada habisnya. Suasana batin bangsa Arab itu kemudian diekspresikan dalam sastra yang indah dan halus atau dalam khasanah kesusastraan Arab dikenal dengan *adāb*.

Bangsa Arab yang berawal dari kawasan Jazirah Arab kemudian berekspansi seiring dengan misi dakwah Islam hingga membentang menjadi kawasan sangat luas yang saat ini disebut Timur Tengah. Secara geo-politik, menyebut Dunia Arab (*the Arab World/العالم العربي*) saat ini membentang dari Maroko di belahan barat hingga perbatasan Iran di belahan timur dan mencakup wilayah sub-sahara Afrika, Turki, Afghanistan, dan Arab Teluk. Wilayah yang disebut terakhir ini dapat dikatakan sebagai

¹ Adonis. *An Introduction to Arab Poetics*. Translated from Arabic by Catherine Cobham. London: Saqi Books, 2003. h. 197

jantung Dunia Arab, yaitu negara-negara yang mengelilingi Jazirah Arab terdiri dari Arab Saudi, Persatuan Emirat Arab, Bahrain, Qatar, Kuwait, Oman, dan Yaman.

Dari kawasan ini sejarah mencatat tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Dari kawasan ini pula cerita mengenai dinamika konflik sosial, politik, dan agama berlangsung dinamis sejak masa klasik hingga abad ke-21 ini. Semua peristiwa sejarah serta dinamika kehidupan yang terjadi di kawasan ini tidak luput dari rekaman berbagai literatur sastra Arab. Pasang surutnya peradaban di Dunia Arab juga menandai maju-mundurnya kesusastraan Arab.

Pada abad pertengahan, sastra Arab sempat mengalami stagnansi yang lama. Genre puisi Arab lama (klasik-konvensional) begitu kuat mendominasi karya sastra. Menjelang abad modern, geliat sastra Arab mulai bangkit kembali yang kemudian menjadi cikal bakal masa *'Asr al-Nahdah*. Dalam periode ini, mulai berkembang genre baru dalam sastra Arab, yaitu prosa dan drama.² Dari masa ini terus berlanjut secara bertahap muncul aliran neoklasik (*al-Muhafizun*) yang dipelopori Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqi, aliran romantisme Barat yang dipelopori Khalil Mutran, hingga munculnya *madrasah-madrasah*, seperti *madrasah Diwan*, *madrasah Apollo* dan *Madrasah al-Muhajir*.³ Semua aliran ini memiliki peran penting dalam gerakan pembaruan kesusasteraan Arab.

Memasuki abad ke-21, masyarakat internasional dikejutkan dengan gelombang *Arab Spring* atau Musim Semi Arab (*الربيع العربي*). Peristiwa ini berawal dari tahun

² Zainal Abidin. *Muzakirah fi Tarikh al-Adab al-Arabi*. Kuala Lumpur: DBP Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987. h. 176.

³ Taufik Ahmad Dardiri. "Gejala Universalitas dalam Perkembangan Puisi Arab Modern," *Al-Jamiah*. Nomor 39: 1989.

2011 di Tunisia lalu menjalar ke sejumlah negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, seperti Bahrain, Libya, Maroko, Yordania, Suriah, dan Arab Saudi dengan bentuk dan skala yang berbeda-beda. Ada yang berupa protes tidak terlalu besar dan segera dapat diredam seperti di Arab Saudi, Sudan, Mauritania, dan Sahara Barat.

Di beberapa negara lain gelombang *Arab Spring* berkembang menjadi protes besar dan berhasil mengganti pemerintahan seperti di Yordania, Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, dan Lebanon. Lebih tragis lagi, gelombang *Arab Spring* berkembang menjadi kerusuhan sipil untuk menggulingkan rezim yang berkuasa seperti di Mesir dan Libya, bahkan perang saudara yang terus berlangsung hingga sekarang di Suriah. Beberapa waktu terakhir, Turki—negeri yang cukup demokratis dan tidak termasuk dalam dunia Arab—juga mulai dilanda aksi protes dan demonstrasi massa.

Dalam perkembangannya, dampak seismik *Arab Spring* tidak hanya menggeser lanskap politik, namun juga memicu gelombang pemikiran budaya baru termasuk dalam perkembangan seni dan sastra di kawasan dunia Arab. Berbagai literatur sastra Arab tidak terkecuali berusaha merekam dan memahami berbagai perubahan sosial yang sedang berlangsung pasca *Arab Spring*. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana ekspresi dan representasi *Arab Spring* yang terekam dalam beberapa karya sastra Arab; serta memprediksi apakah fenomena ini akan menandai sebuah genre baru dalam perkembangan kesusasteraan Arab. Namun sebelumnya, penulis akan mendiskusikan kerangka teoretik hubungan sastra dengan masyarakat sebagai perspektif yang digunakan dalam tulisan ini.

Sastra dan Dinamika Sosial

Karya sastra tidak hadir begitu saja, ia tidak diciptakan dalam situasi kekosongan sosial budaya.⁴ Di satu sisi, kehidupan masyarakat dapat mengilhami sastrawan dalam melahirkan sebuah karya sastra. Di sisi lain, karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hubungan keduanya bersifat komplementer. Berbagai hal atau peristiwa dalam masyarakat dapat memengaruhi pikiran pengarang atau mengendap dalam pikirannya sehingga lahir sebuah karya. Sastra dengan ini berarti tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam karya sastra tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.⁵

Sejalan dengan pandangan di atas, Harry Levin dalam Elizabeth⁶ menegaskan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat resiprokal. Sastra bukan hanya akibat yang disebabkan oleh masyarakat, tetapi sastra juga sebab yang diakibatkan masyarakat. Hubungan resiprokal ini menyebabkan sastra dipandang sebagai refleksi dari struktur sosial tempat pengarang menghasilkan karyanya. Sastra merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan diri atau usaha untuk mengubah masyarakat.

⁴ A. Teuw. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980. h. 11.

⁵ Sapardi Djoko Damono. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002. h. 11.

⁶ Harry Levin, 'Literature as an Institution's' in Elizabeth dan Burns, Tom (eds). *Sociology of Literature and Drama* (p. 31) Great Britain: C. Nicholls & Company Ltd. 1973.

Menurut Wellek dan Warren,⁷ sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Lebih jauh lagi, Wolf⁸ menyatakan bahwa sastra adalah produk sosial bahkan merupakan bagian dari institusi sosial. Karya sastra sebagai simbol verbal, memosisikan sastrawan dalam tiga peran, yaitu menanggapi realitas, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas. Dengan peran tersebut, berarti dalam mewujudkan karya sastra, sastrawan dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat. Artinya, masyarakat ikut menentukan terciptanya karya sastra.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Sebagai produk sosial dan institusi sosial tidak salah apabila sastra dikatakan sebagai ekspresi sosial sebagaimana tuturan yang merupakan ekspresi manusia.⁹

⁷Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989, h. 111.

⁸Janet Wolff. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1989. h. 1.

⁹Harry Levin, 'Literature as an Institution's... p. 56.

Hubungan sastra dan kenyataan sosial bukan hanya permainan imajinasi yang pribadi sifatnya; sastra merupakan rekaman atas cara zamannya, suatu perwujudan macam pikiran tertentu.¹⁰ Goldmann menyatakan bahwa sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya tersebut dilahirkan.¹¹

Sebagai sebuah hasil aktivitas mental pengarang, karya sastra telah melalui proses evaluasi, interpretasi, dan imajinasi sebelum diwujudkan dalam bentuk literer.¹² Fakta kehidupan yang ditangkap pengarang tidak serta merta dijemakan dalam bentuk karya sastra, melainkan semua itu baru menjadi bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan lagi untuk menjadi karya sastra. Pengolahan tersebut selain melalui refleksi sebagai cermin, juga dengan cara refraksi, sebagai jalan belok. Dalam hal ini, Teuww¹³ mengatakan ada empat cara yang mungkin dilakukan pengarang, yaitu: (a) afirmasi (dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada); (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang); (c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku); dan (d) inovasi (dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada).

Berdasarkan uraian panjang di atas, nyatalah bahwa sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat. Sastra adalah

¹⁰ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979. h. 21.

¹¹ Lucien Goldmann. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Taustock Publications, Ltd., 1977. p. 162.

¹² M.H. Abrams. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt. Rinehart and Winston, 1981. p. 8-14.

¹³ A. Teuww. *Tergantung Pada Kata*. h. 18-26.

cermin sosial, rekaman, dan dokumen sosial.¹⁴ Dengan kata lain, karya sastra dapat dianggap sebagai “presentasi” sejarah kehidupan manusia¹⁵ dengan segala apa yang dipikirkan dan dirasakan. Meski demikian, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra, tetapi yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.¹⁶ Sastra sebagai cermin masyarakat, bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu, melainkan hanya pada bagian-bagian kehidupan masyarakat tertentu dengan permasalahan tertentu pula. Sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Dengan perspektif ini, maka berbagai literatur sastra Arab yang terkait dengan peristiwa *Arab Spring* adalah dokumen sosial budaya yang mencatat berbagai fenomena sosio-budaya masyarakat Arab menjelang, pada saat, dan setelah terjadinya gelombang Musim Semi Arab. Dari perspektif tersebut, maka dalam konteks tulisan ini karya sastra dipandang sebagai cerminan langsung struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan kecenderungan pembedaan susunan masyarakat.¹⁷

¹⁴ A. Teuww. *Tergantung Pada Kata*. h. 237.

¹⁵ M.H. Abrams. *A Glossary of Literary Term*. h. 8.

¹⁶ Sapardi Djoko Damono. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. h. 12.

¹⁷ Alan Swingewood and Diana Laurenson. *The Sociology of Literature*. London: Paladin, 1972. p. 14.

***Arab Spring* dalam Sastra Arab**

Peristiwa *Arab Spring* dipicu aksi bakar diri seorang pedagang buah dan sayur, Mohamed Bouazizi di Tunisia, pada 17 Desember 2010. Bouazizi nekat membakar dirinya sebagai protes atas tindakan polisi setempat yang menyita barang dagangannya. Akibat luka bakar yang terlampau parah, ia akhirnya meninggal di rumah sakit. Aksi ini mendapat simpati masyarakat luas yang kemudian berkembang menjadi protes massa terhadap pemerintah atas buruknya kondisi perekonomian Tunisia dan perilaku korup para elite pemerintahan. Berkat dukungan militer, aliansi rakyat Tunisia akhirnya berhasil melengserkan Presiden Zine al-Abidine Ben Ali dari kekuasaannya pada 14 Januari 2011. Dari Tunisia, aksi ini kemudian menjarak ke se antero Timur Tengah.

Para pengamat menyebut gelombang aksi ini dengan *Arab Spring*. Istilah “*Arab Spring*” sebagai terminologi populer untuk menggambarkan gerakan sosial yang meluas—yang oleh beberapa pihak disebut juga sebagai revolusi—masih mengundang polemik.¹⁸ Namun demikian, perlawanan terhadap rezim yang korup, anti demokrasi, dan tidak mampu menggerakkan roda pembangunan yang menyejahterakan rakyat disepakati oleh sebagian besar pengamat sebagai isu bersama yang memicu berbagai aksi demonstrasi dan solidaritas di banyak tempat. Tuntutan agar harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari diturunkan, terutama bahan pangan juga

¹⁸ Secara rinci Marc Morjé Howard menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan tentang gejolak sosial yang berlangsung di Eropa Timur tahun 1989 dengan gelombang aksi massa di Timur Tengah tahun 2011 lalu dalam tulisannya “*Similarities and Differences between Eastern Europe in 1989 and the Middle East in 2011.*” Lihat di laman <http://www.american.edu/mes/uprisings-howard.cfm>.

sangat keras disuarakan, demikian pula halnya dengan tuntutan bagi peningkatan lapangan kerja.

Elisabeth Jaquette dan Nariman Youssef, keduanya adalah kolumnis dan editor *Words Without Borders*—sebuah majalah sastra online internasional—membuat catatan dokumentasi sastra Arab pasca *Arab Spring*.¹⁹ Menurut Jaquette dan Youssef, ada peningkatan produktivitas literatur Arab pasca *Arab Spring* yang sangat signifikan, termasuk produktivitas sastra Arab secara kuantitatif, baik dalam bentuk novel, memoar, komik, dan puisi yang sukses di pasaran. Para pembaca, tidak hanya di dunia Arab, melainkan di berbagai belahan wilayah lainnya yang konsen terhadap fenomena *Arab Spring*, menjadikan karya-karya sastra Arab sebagai salah satu informasi penting untuk memahami apa yang sedang terjadi.

Jaquette dan Youssef mendeskripsikan sastra Arab pasca *Arab Spring* merefleksikan momen historis dalam konteks sosio-politik Arab yang ingar-bingar dengan suasana kekacauan perang, maraknya kelompok paramiliter yang berkembang biak, represi massa terhadap rezim berkuasa, usaha kudeta, dan transisi politik menuju kehidupan demokratis. Jaquette dan Youssef mengambil empat buah karya sastra dari empat negara berbeda: Libya, Tunisia, Mesir, dan Suriah, yang merepresentasikan pergolakan pemikiran para sastrawan Arab melihat situasi negerinya.²⁰

¹⁹ Lihat E. Jaquette, & N. Youssef, “The Arab Spring, Five Years On”, (Online), (<https://www.wordswithoutborders.org/article/january-2016-captivity-the-arab-spring-five-years-on>). Diakses 14 April 2018), 2016.

²⁰ E. Jaquette, & N. Youssef, “The Arab Spring, Five Years On”.

Dari Tunisia ada komik “The Dump”²¹ yang dibuat dan diilustrasikan oleh Syakib Daud. Ia adalah seorang seniman, desainer grafis, dan kartunis yang mendirikan perhimpunan “Koumik” dan majalah “lab619” di Tunisia. Dalam banyak karya komiknya, termasuk *The Dump*, Daud banyak mengkritisi praktik-praktik suap, korupsi, kolusi, permasalahan sosial dan sengketa politik di negerinya. Misalnya, ia menggambarkan tokoh bernama Syukri Balid, seorang pemimpin oposisi Tunisia yang dibunuh tahun 2013. Setelah kematian Balid, kelompok Salafis menyebutnya sebagai tokoh kafir dan mengancam akan menggali kuburannya. Namun dibagian akhir komik itu, Daud justru menggambarkan kaum Islamis salah menggali kuburan Balid, yang justru didapatinya adalah tokoh politisi yang kebetulan mirip. Dalam banyak karyanya, Daud memilih gaya monolog, membatasi naratornya di dalam ruang gelap dan pilihan terbatas.

Dari Mesir ada novel *al-Thabur* (الطابور; *The Queue*) karya Basma Abdul Aziz yang terbit tahun 2012 dalam bahasa Arab.²² Basma adalah seorang psikiater, pematung, penulis dan kolumnis di Koran *Al-Syuruq* (الشروق) yang terbit di Kairo. Ia juga seorang aktivis hak asasi manusia yang vokal menentang penindasan rezim pemerintahan di Mesir sehingga dijuluki “The Rebel” (Pemberontak). Kritiknya juga dituangkan dalam berbagai karya fiksi dan nonfiksi. Berkat novel *al-Thabur* (Antrean), pada tahun 2016 dia dinobatkan sebagai salah satu Pemikir Global Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy's Global Thinkers*) yang juga masuk dalam daftar *2017 Best Translated Book Award*.

²¹ Syakib Daud, “The Dump”, (Online), (<https://www.wordswithoutborders.org/graphic-lit/january-2016-arab-spring-the-dump>). Diakses 14 April 2018), 2016.

²² Basma Abdul Aziz. *al-Thabur*. Kairo: Dar at-Tanwir, 2012.

Setting dalam novel ini secara eksplisit memang tidak menyebutkan Mesir. Namun, deskripsi ceritanya sangat menggambarkan situasi yang terjadi di Mesir tahun 2011 pasca peristiwa demonstrasi massa di *Tahrir Square*. Ia menggambarkan kisah demonstrasi rakyat melawan rezim yang sekian lama menindas mereka. Akibat demonstrasi itu, rezim pemerintahan otoriter yang kejam membangun sebuah pintu gerang (*the Gate*) dan mengharuskan rakyatnya meminta izin dalam antrean panjang yang terus bertambah setiap hari melalui gerbang tersebut, bahkan untuk hal-hal yang sepele. Semua prosedur, dokumen, otorisasi dan perizinan, bahkan untuk makan dan minum harus melalui izin dan kontrol dari gerbang tersebut.

Di tengah “Antrean” ada tokoh pendiam bernama Yahya Jad al-Rab Sa’id. Ia adalah korban penembakan aparat pemerintah pada aksi demonstrasi massa yang membutuhkan izin dari Gerbang untuk mengeluarkan peluru di pinggulnya. Yahya meminta izin operasi pengeluaran peluru di rumah sakit swasta. Namun aparat melarang dokter mengeluarkan peluru itu tanpa izin resmi pemerintah (rezim). Dokter juga dilarang menggunakan mesin sinar x (*x-rays*). Yahya akhirnya perlahan-lahan mati kehabisan darah. Yahya diketahui memiliki bukti bahwa polisi melakukan pemotretan pada warga yang ikut dalam aksi demonstrasi melawan pemerintah. “Gerbang” sangat tepat menggambarkan kontrol rezim Mesir yang masih ingin mengekang kebebasan rakyat dalam setiap aspek kehidupannya.

Analisis Basma dalam novel *al-Thabur* tidak terbatas pada kekuatan rezim politik, namun juga kekuatan agama dan ekonomi melalui aktor-aktornya di lapangan yang bekerja sama dengan aparat dan otoritas pemerintahan untuk mengukuhkan rezim *status quo*. Setelah kematian

Yahya, tokoh “Syaiikhul Akbar” mengeluarkan fatwa bahwa orang-orang yang kuat imannya seperti Yahya patut menerima peluru sebagai ganjaran perjuangannya dari Tuhan. Syekh mengakui betapa beruntungnya Yahya yang terkena peluru dan mati syahid. Ia akan diberikan tempat tinggi di surga yang biasanya hanya diperuntukkan bagi orang-orang khusus.

Syekh juga mendukung Violet Telecoms, sebuah perusahaan telekomunikasi yang berkolusi dengan negara untuk memata-matai pengguna telepon seluler yang berdiri di antrean. Syekh mengeluarkan fatwa yang melarang boikot produk Violet Telecoms karena akan mengancam perekonomian negara. Demikianlah *al-Thabur* menggambarkan situasi *chaotic* dan ironi-ironi kemanusiaan di negara yang dikontrol rezim melalui ilustrasi “Gerbang” dan “Antrean.”

Selain *al-Thabur* banyak karya fiksi lainnya yang mendokumentasikan tragedi di *Tahrir Square* dan efek lanjutan setelah peristiwa tersebut. Misalnya, catatan memoar (*diary*) Mona Prince berjudul *Ismi Tsaurah*²³ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Revolution Is My Name: An Egyptian Woman's Diary from Eighteen Days in Tahrir*.²⁴ Memoar ini mengungkap reportase pribadi selama 18 hari aksi demonstrasi di *Tahrir Square* hingga akhirnya berhasil memaksa Presiden Mesir saat itu, Husni Mubarak, mengundurkan diri. Kisah lainnya terdapat dalam karya Ahdaf Suwaif *Cairo: My City, Our Revolution*,²⁵

²³ Mona Prince. *Ismi Tsaurah*. Kairo: Dar al-Kutub, 2012.

²⁴ Mona Prince. *Revolution Is My Name: An Egyptian Woman's Diary from Eighteen Days in Tahrir*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2014.

²⁵ Ahdaf Suwaif. *Cairo: My City, Our Revolution*. London: Bloomsbury Publishing, 2012.

Saad Al-Qirsh *Al-Tsaura al-An: Yaumiyyat min Maidan al-Tahrir*,²⁶ dan karya 'Izzuddin Syukri Fasyir *Bab Al-Khuruuj*.²⁷

Dari Suriah, Nur Dakirli, tidak kalah menggambarkan drama kemanusiaan di negerinya dalam kumpulan cerpen berjudul *Mamlakah at-Takharif* (مملكة التخريف, *Kingdom of Diversification*).²⁸ Dalam teks pendek yang pedih, narator cerpen ini menggambarkan hidup dalam perjuangan dengan kesadaran yang tidak dapat dijelaskan; antara hidup dan mati; antara ada dan tiada. Ia merasakan jiwanya telah meninggalkan dunia ini, tetapi tanda-tanda kehidupan fisik masih ada. Ambiguitas yang digambarkan naratornya seolah ingin menggambarkan ketidak-kepastian negeri Suriah yang tidak dapat dijelaskan. Sebuah negara yang masih ada, namun kosong dan hampa dari harapan kehidupan yang normal. *Arab Spring* sama sekali belum menghasilkan tanda-tanda optimistik di negeri ini.

Kepedihan negeri Suriah juga tersirat jelas dalam puisi Samar Yazbik, *Fi Intizar al-Mawt* (في انتظار الموت, *Waiting for Death*).²⁹ Puisi ini mengungkapkan kematian dan kekerasan di Suriah tahun 2011. Pembunuh bertebaran di setiap sudut. Kematian ada dimana-mana. Aksi demontasi massa ditanggapi brutal oleh rezim yang berkuasa. Citra anak-anak yang disiksa dan pemuda yang terbunuh adalah pemandangan sehari-hari. Perang saudara antar sesama

²⁶ Saad Al-Qirsh. *Al-Tsaura al-An: Yaumiyyat min Maidan al-Tahrir*. Kairo: a-Hai'ah al-'Ammah li Qusur as-Tsaqafah, 2012.

²⁷ 'Izzuddin Syukri Fasyir. *Bab Al-Khuruuj: Risalah 'ala al-Maf'amah bi Bahjat gairi Mutawaqqi'ah*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2012.

²⁸ Nur H. Dakirli. *Mamlakah at-Takharif*. Suriah: Jaizah asy-Syariqah li al-Ibda' al-Adabi, 2013.

²⁹ Samar Yazbik. "*Fi Intizar al-Mawt*", (Online), (<https://www.mashallahnews.com/>). Diakses 14 April 2018), 2011.

pribumi Suriah berkecamuk akibat sektarianisme sempit dan buta.

Samar Yazbik adalah seorang penulis dan jurnalis. Dia lahir di Jableh, Suriah, 18 Agustus 1970 dan menekuni sastra Arab di Universitas Latakia, hingga akhirnya terjun menjadi jurnalis. Tulisannya mencakup beberapa genre: novel, cerita pendek, skrip film, drama televisi, dan kritik media yang sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Belanda, Prancis, Inggris, Italia, dan Jerman. Yazbik adalah keturunan minoritas Alawi yang menjadi sasaran lawan pemerintahan koalisi Presiden Bashar al-Assad.

Yazbik mendokumentasikan pengalaman dan partisipasinya dalam demonstrasi tahun 2011 melawan pemerintah Assad dalam "*Damascene Diaries*."³⁰ Dia menggambarkan pemberontakan yang dimulai di Dar'a Maret 2011. Akibatnya, dia ditahan oleh pihak keamanan Suriah hingga akhirnya berhasil melarikan diri dari Suriah bersama putrinya. Dia lari dan menetap di Paris, Prancis dan terus menjadi komponen kunci dari diskusi global mengenai Suriah dan posisi perempuan dalam Islam.

Selain puisi *في انتظار الموت*, ia juga menulis novel *Tiflah as-Sama* (2002) yang isinya menantang tabu-tabu yang ada di masyarakat Suriah, *The Blue Pen* (2017), *The Crossing: My Journey to the Shattered Heart of Syria* (2015), *Ra'ihah al-Qirfah* (2012), dan *Shalshal* (2008). Karena produktivitas dan keberaniannya, tahun 2012 ia mendapatkan penghargaan PEN (*Pinter Prize*) sebagai "International Writer of Courage." Ia juga dianugerahi *Swedish Tucholsky Prize* di tahun yang sama. Pada tahun 2013, ia menerima penghargaan *Oxfam Novib/PEN Award* atas kegigihannya

³⁰ Samar Yazbik. *A Woman in the Crossfire: Diaries of the Syrian Revolution*. London: Haus Publishing, 2012.

sebagai jurnalis meskipun harus teraniaya oleh profesi tersebut.

Dari Libya, Hawa' Jamudi (nama pena) menggugah kesadaran dengan puisinya *في انتظار قصيدة* (*Awaiting a Poem*). Puisi ini mengajukan pertanyaan mendasar tentang literatur apa dan bahasa apa yang dapat menjelaskan pertumpahan darah dan penghancuran yang terjadi di Libya. Seolah kata-kata, bahasa, puisi, novel, dan penjelasan ilmiah sudah tidak mampu mendeskripsikan kehancuran yang bertebaran di depan mata. Manusia telah kehilangan *common sense*. Meski demikian, menulis tetap menjadi pilihan terakhir untuk sekadar protes terhadap kehancuran yang terjadi "*resistance to the ruin.*"

Hawa' Jamudi telah lama bekerja dengan kesadaran akan keterbatasan sosial dan politik yang dimilikinya di negeri rezim Libya. Ia menulis dengan nama pena selama bertahun-tahun dan secara kritis sering mengajukan pertanyaan tentang hak asasi perempuan untuk mengekspresikan diri di ruang publik. Sejak tahun 2011, ia terlibat langsung dalam gerakan hak-hak sipil di Libya.

Selain prosa dan puisi dalam bentuk cetakan kertas (*print out*) yang diterbitkan (*hard copy*), peristiwa *Arab Spring* juga direspons dalam bentuk pembuatan *video clip* puisi-puisi yang disebarakan melalui jejaring media sosial dan internet. Media sosial di internet, terutama YouTube, memainkan peran penting dalam mengamati adegan peristiwa, mendokumentasikannya dalam bentuk suara dan gambar, dan menyebarkannya melalui video klip langsung, yang kemudian digunakan oleh penyair untuk membuat video asli. Klip puisi pendek biasanya menggunakan *Small Web Format* (SWF) di mana teks tertulis, materi audio, dan video digabungkan.

Saat ini, YouTube adalah situs web terbesar di internet dan salah satu yang paling populer karena

memungkinkan pengguna mengunggah dan mengunduh file *flash* secara gratis. Revolusi *Arab Spring* menyebabkan produksi ribuan puisi video di web, di mana gambar digabungkan dengan teks sastra, yang dapat disajikan secara tertulis atau dalam bentuk audio. Contoh puisi *Arab Spring* yang berubah menjadi klip video YouTube misalnya puisi-puisi Ahmad Matar “Fighter and Chatter”, Tamim al-Barghuthi “Oh People of Egypt”; Abdul Aziz al-Jami’an “Damascus and the Caliphate State”; Basam al-Ashram “Bu Azizi,”³¹ dan banyak lainnya. Tren ini dapat disebut sebagai genre baru dalam sastra Arab.

Sejumlah literatur sastra Arab yang telah disebutkan di atas, baik berupa komik, novel, puisi, dan memoar, baik versi cetak maupun digital, memberikan gambaran aspek-aspek tematik tertentu (waktu, ruang, dan karakter) dari narasi *Arab Spring* dalam karya sastra. Karya-karya tersebut menampilkan hubungan antara *Arab Spring* sebagai peristiwa politik, di satu sisi, dan karya sastra yang mengekspresikan dan merepresentasikannya, di sisi lain.

Karya sastra, terutama puisi yang disusun dalam bahasa sehari-hari, memainkan peran dominan dalam menggambarkan peristiwa *Arab Spring*, karena kemampuannya yang besar untuk menangkap momen; mengubahnya dari suatu peristiwa menjadi karya sastra imajinatif dan kreatif; dan memolesnya menjadi gambaran jauh lebih cepat daripada bentuk lainnya. Karya-karya itu menggambarkan pembantaian, orang-orang yang terluka, darah yang mengalir, para martir dan syuhada, kekerasan

³¹ Analisis puisi Arab yang terdapat dalam klip-klip video YouTube tersebut dapat dibaca dalam Eman Younis, “Manifestations of the Arab Spring in Literature: Video Clip Poems on You Tube as a Model,” *Journalism & Mass Communication Quarterly*, February 2016. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/293651749> tanggal 14 Maret 2018.

terhadap para demonstiran, hingga perang saudara. Karya sastra di sini memainkan peran seperti *cheerleader*, menanamkan semangat revolusioner, menumbuhkan antusiasme, dan mendorong mereka untuk tidak menyerah atau surut dalam perjuangan.

Jika dipilah secara kronologis, kemunculan literatur sastra Arab dalam kaitannya dengan *Arab Spring* dapat dibagi ke dalam tiga tahapan atau fase. Pertama, tahap pra-revolusioner *Arab Spring*. Yaitu, karya-karya sastra yang mempersiapkan jalan menuju revolusi dan meramalkan kejadiannya dengan menjelaskan situasi masyarakat Arab dan penderitaan mereka. Tulisan-tulisan ini mendorong orang-orang untuk menolak situasi yang ada dan memberontak terhadapnya serta membantu dalam penciptaan saluran-saluran ekspresi menuju terjadinya revolusi.

Kedua, literatur sastra Arab yang muncul pada saat situasi *Arab Spring* berlangsung dan menjalar di kawasan Timur Tengah. Sejumlah besar teks puisi dan prosa yang berkaitan dengan revolusi *Arab Spring* diproduksi pada fase ini, termasuk dalam bentuk klip-klip video. Younis menyebut puisi-puisi yang diunggah di YouTube dengan istilah "*Arab Spring video clips*",³² yang memiliki fitur dan efek lebih kuat dibandingkan dengan teks-teks puisi tercetak. Klip video berusaha melampaui batas-batas kertas dan mengarahkan teks ke tingkat lain melalui penggunaan semua perangkat teknologi untuk menghasilkan citra yang lebih riil agar mampu mempengaruhi penontonnya. Klip-klip ini menjadi fenomena sastra yang tidak dapat diabaikan; sebuah genre dengan fitur dan karakteristiknya

³² Eman Younis, "Manifestations of the Arab Spring in Literature..." <https://www.researchgate.net/publication/293651749>. Diakses 14 Maret 2018.

sendiri yang membedakannya dari teks-teks cetak tradisional. Puisi era ini tidak hanya ditulis, tetapi diproduksi, disutradarai, dan dimainkan oleh seluruh tim dalam wujud klip video.

Perubahan-perubahan yang sedang dialami oleh teks-teks sastra Arab ini telah menyebabkan terciptanya nilai-nilai estetik baru yang bergantung pada teks dan penerima. Untuk menganalisisnya diperlukan setiap alat ilmiah yang mungkin untuk memahami teks-teks kompleks yang disajikan di media. Sebab, karya-karya sastra genre digital ini diwakili melalui hubungan antara kata-kata, gambar, konsepsi yang digunakan dalam teks, hubungan antara warna, dimensi, dan tingkat pembentukan visual dan audio. Menilai karya semacam ini hanya dapat dilakukan jika seseorang menggabungkan alat kritik sastra dengan kritik sinematik dan artistik; sesuatu yang bukan perkara mudah.

Ketiga, tahap pasca-revolusi *Arab Spring*. Kita masih menunggu fase ini dalam beberapa waktu yang akan datang. Efek sebenarnya dari sebuah revolusi hanya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Jika kita melihat literatur yang ditulis tentang peristiwa sejarah secara umum, kita akan menemukan bahwa transformasi besar dan peristiwa penting, selalu dan masih ditulis bertahun-tahun setelah kejadian. Hal ini juga berlaku untuk setiap domain, termasuk televisi dan bioskop. Karena itu, kita dapat memprediksi bahwa di masa mendatang akan bermunculan novel, puisi, komik, dan berbagai jenis teks digital, mungkin juga serial televisi dan film tentang *Arab Spring*. Semua ini akan terjadi setelah waktu yang relatif lama berlalu; setelah masyarakat Arab memiliki cukup waktu untuk merasakan efek jangka panjang yang sebenarnya dari *Arab Spring*.

Penutup

Artikel singkat ini memang tidak merepresentasikan semua literatur sastra Arab baik sebelum dan pada saat *Arab Spring* berlangsung. Satu hal yang pasti, muncul keberanian di kalangan para penulis sastra Arab dan para pemikir di negara-negara Arab yang terdampak gelombang *Arab Spring* untuk menyuarakan dan melawan ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia di negerinya yang sebelumnya tidak mungkin mereka lakukan.

Pernyataan Mohammed al-Maghut (1934-2006) menggambarkan lingkaran setan yang mengekang para penulis dan kritikus Arab untuk menyuarakan kebenaran sebelum peristiwa *Arab Spring*. "To become a great writer – regardless of which Arab country one is in – one must be truthful; to be truthful, one must be free; and to be free, one must be alive; yet to be alive, one must hold one's tongue" (*Untuk menjadi penulis hebat – di negara Arab mana pun – seseorang harus jujur; Untuk menjadi jujur, seseorang harus bebas; dan untuk bebas, seseorang harus hidup; namun untuk tetap hidup, seseorang harus menahan lidahnya*). Begitulah dilema yang dihadapi para kritikus Arab yang terkekang lidahnya untuk menyampaikan kebenaran; karena nyawa taruhannya. Inilah salah satu hasil positif *Arab Spring* ketika kebenaran dapat disuarakan kembali.

Dari sisi perkembangan sastra Arab, muncul genre baru yaitu sastra digital. Salah satu bentuknya adalah munculnya fenomena klip video sastra yang mewakili tahap baru dalam evolusi sastra. Fenomena ini patut dipelajari dan diteliti lebih lanjut. Sampai hari ini belum ada studi kritis yang komprehensif tentang fenomena baru ini dalam perkembangan sastra Arab.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt. Rinehart and Winston, 1981.
- Adonis. *An Introduction to Arab Poetics*. Translated from Arabic by Catherine Cobham. London: Saqi Books, 2003.
- Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge, 1991.
- Aziz, Basma Abdul. *al-Thabur*. Kairo: Dar at-Tanwir, 2012.
- Beck, M. and Huser S. *Political Change in the Middle East: an Attempt to Analyze the "Arab Spring."* Hamburg, GIGA, 2012.
- Dakirli, Nur H. *Mamlakah at-Takharif*. Suriah: Jaizah asy-Syariqah li al-Ibda' al-Adabi, 2013.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979.
- _____. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Dardiri, Taufik Ahmad Dardiri. "Gejala Universalitas dalam Perkembangan Puisi Arab Modern," *Al-Jamiah*. Nomor 39: 1989.
- Daud, Syakib. *The Dump*, (Online), (<https://www.wordswithoutborders.org/graphic-lit/january-2016-arab-spring-the-dump>). Diakses 14 April 2018), 2016.
- Edward, Beverly Milton. *Contemporary Politics in the Middle East*. Cambridge: Polity Press, 2011.
- Fasyir, 'Izzuddin Syukri. *Bab Al-Khuruuj: Risalah 'ala al-Maf'amah bi Bahjat gairi Mutawaqqi'ah*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2012.
- Goldmann, Lucien. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Taustock Publications, Ltd., 1977.

- Howard, Marc Morjé. *Similarities and Differences between Eastern Europe in 1989 and the Middle East in 2011*, (Online), (<http://www.american.edu/mes/uprisings-howard.cfm>. Diakses 14 April 2018), 2016.
- Jaquette, E. & Youssef N. *The Arab Spring, Five Years On*, (Online), (<https://www.wordswithoutborders.org/article/january-2016-captivity-the-arab-spring-five-years-on>. Diakses 14 April 2018), 2016.
- Levin, Harry, 'Literature as an Institution's' in Elizabeth dan Burns, Tom (eds). *Sociology of Literature and Drama* (p. 31) Great Britain: C. Nicholls & Company Ltd.1973.
- al-Mousawi, Nahrain. *Literature after the Arab Spring*, (Online), (<http://www.mei.edu/content/article/literature-after-arab-spring>. Diakses 14 April 2018), 2016.
- Prince, Mona. *Ismi Tsaurah*. Kairo: Dar al-Kutub, 2012.
- _____. Mona, *Revolution Is My Name: An Egyptian Woman's Diary from Eighteen Days in Tahrir*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2014.
- al-Qirsh. Saad. *Al-Tsaura al-An: Yaumiyyat min Maidan al-Tahrir*. Kairo: a-Hai'ah al-'Ammah li Qusur as-Tsaqafah, 2012.
- Suwaif, Ahdaf. *Cairo: My City, Our Revolution*. London: Bloomsbury Publishing, 2012.
- Swingewood, A. and Laurensen, D. *The Sociology of Literature*. London: Paladin, 1972.
- Teuww, A. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Wellek, R. dan Warren A. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989.

- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1989.
- Yazbik, Samar, *Fi Intizar al-Mawt*, (Online), (<https://www.mashallahnews.com/>). Diakses 14 April 2018), 2011.
- _____. *A Woman in the Crossfire: Diaries of the Syrian Revolution*. London: Haus Publishing, 2012.
- Younis, Eman, "Manifestations of the Arab Spring in Literature: Video Clip Poems on You Tube as a Model," *Journalism & Mass Communication Quarterly*, February 2016. <https://www.researchgate.net/publication/293651749> Diakses 14 Maret 2018.

